

Online Repository of Universitas NU Kalimantan Selatan |
Alamat: Jl. A. Yani No.KM 12.5, Banua Hanyar, Kec. Kertak
Hanyar, Kabupaten Banjar, Kalsel, Indonesia 70652

ANALISIS KEBANGKRUTAN MENGGUNAKAN METODE OHLSON DAN CA-SCORE PADA PERUSAHAAN TEKSTIL DAN GARMEN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

¹Dwi Astuti

¹Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan, Banjar, Indonesia

² Fakultas Ekonomi dan Sosial Hiumaniora, Program Studi Akuntansi Universitas Nahdlatul Ulama
Kalimantan Selatan, Banjar, Indonesia
e-mail: dwiastuti.dwiaa77@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this research is to determine the results of bankruptcy analysis in textile and garment sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2023 period using the Ohlson and CA-Score analysis methods and to determine the level of accuracy of these methods using quantitative research with a descriptive approach and purposive sampling method with 5 companies obtained as research samples. The research results show that the Ohlson method calculation results for Textile and Garment companies listed on the Indonesia Stock Exchange for five consecutive years show that 1 out of 5 companies experienced bankruptcy and 4 out of 5 companies were predicted not to experience bankruptcy. Then the results of the CA-Score method calculation show that 2 out of 5 companies experienced bankruptcy and 3 out of 5 companies did not experience bankruptcy. The accuracy level of the Ohlson method is 68% with a type error of 32%, while the CA-Score method has an accuracy level of 60% with a type error of 40%.

Keywords: Bankruptcy, Ohlson, CA-Score, Accuracy Level.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hasil analisis kebangkrutan pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 menggunakan analisis metode Ohlson dan CA-Score serta mengetahui tingkat akurasi kedua metode tersebut dengan jenis penelitian kuantitatif pendekatan deskriptif serta metode *purposive sampling* dengan didapat 5 perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil perhitungan metode Ohlson pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama lima tahun yaitu periode 2019-2023 menunjukkan 1 dari 5 perusahaan mengalami kebangkrutan dan 4 dari 5 perusahaan diprediksi tidak mengalami kebangkrutan. Kemudian hasil perhitungan metode CA-Score menunjukkan 2 dari 5 perusahaan mengalami kebangkrutan dan 3 dari 5 perusahaan tidak mengalami kebangkrutan. Tingkat akurasi yang dimiliki metode Ohlson sebesar 68% dengan *type error* 32% sedangkan metode CA-Score memiliki tingkat akurasi sebesar 60% dengan *type error* 40%.

Kata Kunci: Kebangkrutan, Ohlson, CA-Score, Tingkat Akurasi.

I. PENDAHULUAN

Industri tekstil dan garmen menjadi salah satu tulang punggung sektor manufaktur di Indonesia. Sub sektor tekstil merupakan salah satu sektor yang membagikan keterlibatan lumayan besar pada perekonomian nasional di Indonesia saat ini, dengan menjadi kontributor

devisa ekspor non migas, untuk tenaga kerja dan untuk melengkapi kebutuhan dalam negeri. Norliyana et al (2020) menyatakan bahwa garmen juga dapat menjadi penopang industri tekstil di Indonesia, dan dapat menjadi salah satu penyumbang devisa terbesar ketiga di Indonesia. Industri tekstil dan garmen diberberapa tahun terakhir hingga saat ini mengalami beberapa permasalahan, Permasalahan tersebut yaitu adanya pemutusan hubungan kerja (PHK) menurunnya ekspor dan meningkatnya impor, yang disebabkan oleh pandemi covid 19, resesi ekonomi global, adanya permasalahan geopolitik antara Rusia Ukraina, persaingan global dan kenaikan bahan baku, beberapa permasalahan tersebut menyebabkan beberapa pabrik tekstil dan garmen tutup (Rizky, 2023), hal tersebut sangat berdampak bagi perusahaan yang akan menyebabkan kesulitan keuangan perusahaan yang akhirnya menyebabkan kebangkrutan.

Tahun 2020 industri tekstil dan garmen mulai mengalami kesulitan keuangan. Karyawan terancam pemutusan hubungan kerja (PHK) sebanyak 80% pekerja telah dirumahkan karena adanya pandemi. Menurut Ketua Umum Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API), kurang lebihnya 2,1 juta tenaga kerja di Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) yang dirumahkan. Pengurangan karyawan dilakukan karena utilitas produksi teksktil menyusut 90% sedangkan volume produksi anjlok hingga 85% dan produk pakaian juga di perkirakan anjlok hingga 50%. Banyak pesanan ekspor yang dibatalkan, permintaan dalam negeri pun menurun. Biasanya pabrik tekstil lokal mengalokasikan hampir 70% total produksinya untuk pasar ekspor, namun proses ekspor terkendala karena pandemi, sehingga hasil produksinya secara terpaksa harus dialihkan untuk memenuhi pasar lokal, namun masih tidak mampu untuk membendung kenaikan harga bahan baku karena permintaan dipasar lokal mengalami penurunan yang signifikan (Tobing, 2020).

Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan pertumbuhan industri tekstil sepanjang 2022 sebesar 9,34%. kenaikan ini terjadi karena adanya *low base effect* di tahun sebelumnya. perbaikan yang dilakukan pemerintah belum bisa mengantarkan industri tekstil pada kondisi pasca pandemi yang seharusnya serta masih ada masalah tentang melemahnya permintaan ekspor akibat ketidakstabilan kondisi geopolitik, dan juga gelombang produk impor masuk ke dalam pasar Indonesia (Islamiati, 2023).

kuartal II-2022 terjadi perlambatan ekonomi global yang disebabkan oleh bebarapa faktor utama yaitu terjadinya resesi ekonomi global di negara-negara tujuan ekspor TPT Indonesia, adanya masalah geopolitik, perang Rusia-Ukraina ini tetap berdampak kepada industri TPT dalam negeri, karena 2 negara ini juga termasuk negara yang cukup berpengaruh dalam ekonomi secara global serta *stagflasi*, *stagflasi* terjadi karena kenaikan bahan baku TPT yang tidak diimbangi dengan kenaikan produk garmen atau tekstilnya, sehingga mengakibatkan terjadinya penurunan pesanan (Rizky, 2023) Karena di negara-negara tujuan ekspor tersebut, konsumen itu lebih prioritas memilih pangan terlebih dahulu saat resesi, ketimbang mereka untuk membeli sandang sehingga para pembeli memilih untuk mengurangi ordernya ke TPT di Indonesia.

Kebangkrutan merupakan persoalan yang serius dan memakan biaya, jika ada suatu *early warning system* yang dapat memprediksi adanya tanda-tanda bahwa perusahaan akan mengalami *financial distress* maka hal ini akan dapat sangat membantu perusahaan untuk melakukan pencegahan sedini mungkin dan meminimalisir kemungkinan perusahaan menuju kearah kebangkrutan (Hanafi, 2016: 654). Salah satu faktor yang menyebabkan perusahaan harus terancam terkena kesulitan keuangan meliputi penurunan kinerja perusahaan yang ditandai dengan ketidakcukupan modal, besarnya beban utang dan bunga. Analisis kebangkrutan sangat penting dilakukan, menurut Hanafi dan Halim (2016:259) beberapa pihak yang membutuhkan informasi kondisi kebangkrutan yaitu pemberi pinjaman (Kreditur), investor, pemerintah, akuntan dan pihak intern perusahaan. Analisis kebangkrutan tidak hanya dilakukan untuk perusahaan-perusahaan yang mengalami masalah keuangan tetapi juga perusahaan yang tidak mengalami masalah keuangan.

Menurut penelitian yang dilakukan (Fahma & Setyaningsih, 2021) metode Ohlson memiliki tingkat akurasi lebih tinggi dibandingkan model altman, zmijewski, grover dan

springate dalam menganalisis kesulitan keuangan perusahaan ritel. Menurut penelitian yang dilakukan (Zahra & Farah, 2023) metode Ohlson memiliki tingkat akurasi paling tinggi dalam menganalisis kesulitan keuangan perusahaan sub sektor aplikasi dan jasa internet online. Menurut penelitian yang dilakukan (Erfina, et al 2024) metode Ohlson dan CA-Score memiliki tingkat akurasi paling tinggi dalam menganalisis kebangkrutan perusahaan Manufaktur.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut dan model ohlson menggunakan variabel yang lebih banyak dibandingkan dengan metode yang ditemukan oleh Altman yaitu z-score dan metode CA-Score memiliki tingkat akurasi yang tinggi sehingga model Ohlson dan CA-Score bisa dikatakan lebih bagus untuk menganalisis kebangkrutan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis bermaksud melakukan Penelitian dan memilih judul "Analisis Kebangkrutan Menggunakan Metode Ohlson dan CA-Score Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia"

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu analisis yang didasarkan pada perhitungan untuk mengetahui kondisi keuangan menggunakan rasio-rasio dan variabel-variabel Ohlson dan CA-Score.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya (Vika Indah Rahayu dkk: 2023). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode purposive sampling. Menurut Sugiyono (2016:85) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber dan data dengan pertimbangan tertentu. Metode *purposive sampling* yaitu sampel dipilih atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang ditentukan. Kriteria-kriteria dalam penelitian ini adalah :

1. Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama tahun 2019-2023
2. Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mempublikasikan laporan keuangan secara berturut - turut selama periode 2019-2023
3. Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memiliki data lengkap terkait dengan variabel penelitian.
4. Laporan Keuangan yang disajikan dalam mata uang Rupiah.

Dari kriteria diatas maka diperoleh sampel sebagai berikut:

Tabel 1. Sampel Penelitian

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	BELL	PT Trisula Textil Industries Tbk
2.	HDTX	PT Panasia Indoresource Tbk
3.	MYTX	PT Asia Pasific Investama Tbk
4.	SSTM	PT Sunson Textil Manufacture Tbk
5.	TRIS	PT Trisula Internasional Tbk

Operasional Variabel

Dalam penelitian ini diperlukan operasional variabel guna untuk menentukan indicator dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini. Tujuan operasional variabel ini yaitu untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel, sehingga hasil tingkat analisis kebangkrutan dengan menggunakan metode Ohlson dan CA-Score dapat dilakukan dengan tepat.

Perhitungan Ohlson

1. Menghitung X1 atau SIZE = $\text{Log}(\text{Total Asset} / \text{GNP})$
2. Menghitung X2 = $\text{Total Hutang} / \text{Total Asset}$
3. Menghitung X3 atau WCTA = $\text{Modal Kerja} / \text{Total Asset}$
4. Menghitung X4 atau CLCA = $\text{Hutang Lancar} / \text{Asset Lancar}$
5. Menghitung X5 mengukur likuiditas perusahaan yang dinilai dengan skala sebagai berikut:
 - a. jika total utang > total asset, maka dinyatakan bernilai 1.
 - b. Jika total utang < total asset, maka dinyatakan bernilai 0.
6. Menghitung X6 atau NITA = $\text{Net Income} / \text{Total Asset}$
7. Menghitung X7 atau CFOTL = $\text{Cash Flow From Operation} / \text{Total Liabilitas}$
8. Menghitung X8 Mengukur profitabilitas perusahaan (Nilai 1 jika laba bersih negative ; 0 jika sebaliknya)
9. Menghitung X9 = $(\text{laba bersih sekarang} - \text{laba bersih sebelum}) / (\text{laba bersih sekarang} + \text{laba bersih sebelum})$

Rumus Ohlson Sebagai Berikut:

$$\text{O-Score} = -1,32 - 0,407X1 + 6,03X2 - 1,43X3 + 0,0757X4 - 2,37X5 - 1,83X6 + 0,285X7 - 1,72X8 - 0,521X9$$

Dilakukan analisis berdasarkan indikator Ohlson:

- a. Jika perusahaan memperoleh hasil $O \leq 0,38$ maka prediksi perusahaan sehat atau tidak mengalami kesulitan keuangan.
- b. Jika perusahaan memperoleh hasil $O > 0,38$ maka di prediksi perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan mengalami kebangkrutan.

Perhitungan CA-Score

1. Menghitung X1 = $\text{Shareholder Investment (1) Terhadap Total Asset (1)}$
2. Menghitung X2 = $\text{EBT} + \text{Financial Expenses (1) / Total Aset (1)}$
3. Menghitung X3 = $\text{Rasio Sales (2) / Total Aset (2)}$

Rumus CA-Score Sebagai Berikut:

$$\text{CA-Score} = 4,5913X1 + 4,508X2 + 0,3936X3 - 2,7616$$

Dilakukan analisis berdasarkan indikator CA-Score:

- a. Jika perusahaan memperoleh hasil $\text{CA-Score} < -0,3$ maka prediksi perusahaan sehat atau tidak mengalami kebangkrutan.
- b. Jika perusahaan memperoleh hasil $\text{CA-Score} > -0,3$ maka di prediksi perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau mengalami kebangkrutan.

Tingkat Akurasi

Akurasi adalah ukuran yang digunakan untuk mengukur seberapa baik sebuah metode, dalam melakukan klasifikasi atau prediksi pada data set yang diberikan. Akurasi dapat dihitung dengan membandingkan jumlah prediksi yang benar dengan jumlah total data yang diuji (subitmele, 2023).

Ketepatan metode prediksi yang tertinggi dapat dilihat dari tingkat akurasi yang paling tinggi. Tingkat akurasi menunjukkan Persentase metode dalam memprediksi kondisi perusahaan dengan benar yang didasarkan pada keseluruhan sampel yang ada. Jumlah prediksi dikatakan benar apabila antara yang diprediksi dengan aktualnya sama.

Tingkat akurasi dari setiap model prediksi kebangkrutan dalam presentase dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Akurasi} = \frac{\text{Jumlah Prediksi Benar}}{\text{Jumlah Sampel}} \times 100\%$$

Selanjutnya, setelah menghitung tingkat akurasi, kemudian Menghitung tipe error dari masing-masing model prediksi Kebangkrutan dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Tipe Error} = \frac{\text{Jumlah Prediksi Salah}}{\text{Jumlah Sampel}} \times 100\%$$

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata perhitungan metode Ohlson dan CA-Score pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen periode 2019-2023 sebagai berikut:

Tabel 2.
Hasil Rata-rata Perhitungan Metode Ohlson dan CA-Score Periode 2019-2023

No.	Kode Perusahaan	O-Score	Keterangan	Kode Perusahaan	CA-Score	Keterangan
1	HDTX	2,46	Bangkrut	HDTX	17,17	Bangkrut
2	MYTX	0,34	Tidak Bangkrut	SSTM	-0,25	Bangkrut
3	TRIS	-2,94	Tidak Bangkrut	TRIS	-0,54	Tidak Bangkrut
4	SSTM	-3,04	Tidak Bangkrut	MYTX	-1,30	Tidak Bangkrut
5	BELL	-3,09	Tidak Bangkrut	BELL	-1,89	Tidak Bangkrut

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan hasil Rata-rata Perhitungan Metode Ohlson pada perusahaan sub sektor Tekstil dan Garmen Periode 2019-2023 perusahaan yang sangat berpotensi mengalami kebangkrutan adalah perusahaan Pania Indonesia Resource Tbk dengan kode perusahaan (HDTX), karena perusahaan tidak mampu memperbaiki dan meningkatkan kondisi keuangan perusahaan itu sendiri. Selain itu perusahaan ini mengalami kebangkrutan dikarenakan kinerja keuangan menurun, besarnya jumlah hutang dibandingkan aset yang dimilikinya, ketidakmampuan mengelola aset yang dimilikinya untuk menghasilkan pendapatan, kerugian dari kegiatan operasi dan mengalami laba rugi selama lima tahun berturut-turut.

Kemudian perusahaan yang tidak berpotensi mengalami kebangkrutan adalah PT Asia Pasific Investama Tbk dengan kode perusahaan MYTX, PT Trisula Internasional Tbk dengan kode perusahaan TRIS, PT Sunson Textil Manufacture Tbk dengan kode perusahaan SSTM, dan perusahaan PT Trisula Textil Industries Tbk dengan kode perusahaan BELL, hal tersebut karena perusahaan mampu memperbaiki dan meningkatkan kondisi keuangan perusahaan itu sendiri. Selain itu perusahaan ini juga tidak mengalami laba rugi selama lima tahun berturut-turut.

Kemudian Berdasarkan nilai hasil rata-rata perhitungan menggunakan metode CA-Score pada perusahaan sub sektor Tekstil dan Garmen Periode 2019-2023 terdapat dua perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan yaitu PT Pania Indonesia Resource Tbk dengan kode perusahaan HDTX dan PT Sunson Textil Manufacture Tbk dengan kode perusahaan SSTM, Hal tersebut karena perusahaan tidak mampu mengelola seluruh aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan pendapatan, mendapatkan investasi dari pemegang saham, dan menghasilkan laba sebelum pajak serta menanggung beban keuangan perusahaan. Kemudian perusahaan yang tidak

berpotensi mengalami kebangkrutan adalah PT Trisula Internasional Tbk dengan kode perusahaan TRIS, PT Asia Pasific Investama Tbk dengan kode perusahaan MYTX dan PT Trisula Textil Industries Tbk dengan kode perusahaan BELL, hal tersebut karena perusahaan mampu mengelola seluruh aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan pendapatan, mendapatkan investasi dari pemegang saham, dan menghasilkan laba sebelum pajak serta menanggung beban keuangan perusahaan. Selain itu perusahaan mampu memperbaiki dan meningkatkan kondisi keuangan perusahaan itu sendiri.

Metode Ohlson mengukur kebangkrutan perusahaan cenderung berdasarkan profitabilitas sedangkan metode CA-score mengukur kebangkrutan perusahaan cenderung berdasarkan investasi. Berdasarkan hasil perhitungan metode Ohlson dan CA-Score terdapat satu perusahaan yang sama yang berpotensi mengalami kebangkrutan yaitu PT Pansia Indo Resource Tbk artinya perusahaan tersebut diukur berdasarkan profitabilitas dan investasi tetap berpotensi mengalami kebangkrutan. Kemudian satu perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan yaitu PT Sunson Textil Manufacture Tbk, jika diukur dengan menggunakan metode CA-Score atau diukur cenderung berdasarkan investasi sedangkan berdasarkan metode Ohlson atau diukur cenderung berdasarkan profitabilitas perusahaan tersebut tidak berpotensi mengalami kebangkrutan. Kemudian tiga perusahaan tidak berpotensi mengalami kebangkrutan baik berdasarkan metode Ohlson maupun CA-Score, yaitu PT Trisula Internasional Tbk, PT Asia Pasific Investama Tbk dan PT Trisula Textil Industries Tbk, artinya perusahaan tersebut baik diukur berdasarkan profitabilitas maupun investasi tetap tidak berpotensi mengalami kebangkrutan.

Tingkat Akurasi

Tabel 3.

Perhitungan Tingkat Akurasi dan *Type Error* Metode Ohlson dan CA-Score

Prediksi	Ohlson	CA-Score
Bangkrut	8	10
Tidak Bangkrut	17	15
Total	25	25
% Akurasi	68%	60%
<i>Type Error</i>	32%	40%

Sumber : Data diolah, 2024

Dari total sampel 5 perusahaan dengan 5 tahun dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 yang digunakan, metode Ohlson memprediksi bahwa ada 8 data dinyatakan bangkrut dan 17 data diprediksi tidak bangkrut. Sehingga metode ini memiliki tingkat akurasi sebesar 68%, dengan *type error* sebesar 32%. Metode CA-Score memprediksi bahwa dari total sampel 5 perusahaan dengan 5 tahun dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 yang digunakan ada 10 perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan 15 data diprediksi tidak bangkrut, sehingga metode ini memiliki tingkat akurasi sebesar 60%, dengan *type error* sebesar 40%. Berdasarkan perhitungan kedua metode kebangkrutan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode Ohlson memiliki tingkat akurasi lebih tinggi dibandingkan metode CA-Score dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2023.

Hasil penelitian ini memiliki tingkat keakuratan yang lebih rendah dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan (Rahayu, et al, 2022) menggunakan metode Ohlson pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen periode 2018-2020 yang menyatakan dari hasil tingkat akurasi

metode Ohlson yang lebih tinggi yaitu sebesar 83% dengan *type error* 17%.. Kemudian hasil berbeda juga pada penelitian (Ferdawati, et al, 2023) pada perusahaan sektor industri yang menyatakan tingkat akurasi metode CA-Score lebih rendah sebesar 54% dengan *type error* sebesar 46%.

IV. KESIMPULAN & SARAN

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa hasil perhitungan metode Ohlson pada perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama lima tahun berturut-turut menunjukkan 1 dari 5 perusahaan mengalami kebangkrutan karena memiliki nilai cut off diatas 0,38 yaitu PT Panasia Indo Resource Tbk dengan nilai rata-rata O-Score 2,46 dan 4 dari 5 perusahaan diprediksi tidak mengalami kebangkrutan karena memiliki nilai cut off dibawah 0,38 yaitu PT Trisula Tekstil Industries Tbk , PT Asia Pasific Investama, PT Sunson Tekstil Mnuufacture Tbk, PT dan PT Trisula Internasional Tbk. Kemudian hasil perhitungan metode CA-Score menunjukkan 2 dari 5 perusahaan mengalami kebangkrutan karena memiliki nilai cut off diatas -0,3 dengan nilai CA-Score rata-rata 17,17 dan -0,25 yaitu PT Panasia Indo Resource Tbk dan PT Sunson Tekstil Industries Tbk dan 3 dari 5 perusahaan tidak mengalami kebangkrutan karena memiliki nilai cut off dibawah -0,3 yaitu PT Trisula Tekstil Industries Tbk, PT Asia Pasific Investama, dan PT Trisula Internasional Tbk. Tingkat akurasi yang dimiliki metode Ohlson sebesar 68% dengan *type error* 32% sedangkan metode CA-Score memiliki tingkat akurasi sebesar 60% dengan *type error* 40%.

Dari penelitian yang telah dikerjakan oleh peneliti ini pastinya mendapatkan banyak kendala dan kekurangan, sehingga peneliti merasa sangat penting untuk memberikan saran yang semoga membantu untuk para peneliti selanjutnya terutama dalam konteks peneliti yang ingin mengembangkan atau bahkan melanjutkan penelitian ini, berikut adalah saran yang semoga membantu yang diberikan peneliti:

1. Hasil penelitian ini agar menjadi bahan pertimbangan perusahaan dalam membenahi kinerja perusahaan sehingga dapat terhindar dari kebangkrutan yang terjadi akibat kesalahan manajemen dalam mengoptimalkan hutang dan penggunaan beban pokok penjualan yang besar
2. Peningkatan laba bersih bagi perusahaan agar terhindar dari kebangkrutan.
3. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan metode-metode yang lain dalam memprediksi kondisi kebangkrutan perusahaan atau menggunakan lebih dari dua metode dalam memprediksi kebangkrutan serta menggunakan lebih banyak sampel dalam penelitiannya untuk mengetahui keakuratannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahma, Y. T., & Setyaningsih, N. D. (2021). Analisis Financial Distress Dengan Metode Altman, Zmijewski, Grover, Springate, Ohlson dan Zavgren Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Ritel. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 15(2), 200-216.
- Ferry, S, CNBC Indonesia (2023) Kiamat' Pabrik Garmen di Depan Mata
- Nasri, R., Aini, N., & Sunarti, S. (2020, December). Pengukuran Financial Distress dengan Model Foster, Grover dan Ohlson (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate). In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ* (Vol. 2020).
- Silvia, S. (2023) Akurasi adalah Ukuran, Ketahui Cara Menghitung dan Contoh Penggunaannya
- Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung:alfabeta.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabet